

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, meliputi berbagai komponen yang berkaitan satu sama lain yang membentuk suatu sistem. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan mesti tersusun dan terencana dengan baik. Kegiatan yang tersusun dan terencana ini dikenal dengan istilah manajemen.

Manajemen menurut George R. Terry adalah usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (Koswara, 2002:1). Dalam manajemen terkandung tiga dimensi penting yaitu: dimensi pertama; manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola. Dimensi kedua; kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan. Dimensi ketiga; manajemen itu dilaksanakan dalam organisasi, sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi (Koswara, 2002:2).

Manajemen dalam pendidikan dapat diartikan sebagai aktivitas memadukan sumber-sumber pendidikan agar terpusat dalam usaha mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Perlunya manajemen pendidikan yang berkualitas didasarkan pada asumsi bahwa manajemen pendidikan berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan yang berpengaruh pada tingkat efektifitas pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Kualitas manajemen tersebut ditandai dengan kejelasan dalam pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen diantaranya dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Bila fungsi-fungsi

manajemen berjalan dengan wajar dan optimal, maka penyelenggaraan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Pendidikan yang melembaga terimplementasi dalam bentuk sekolah, madrasah dan pesantren. Dengan kata lain bahwa pendidikan yang berkembang terdiri dari pendidikan formal, non formal. Di Indonesia pendidikan non formal salah satunya yaitu pesantren. Menurut Mastuhu yang dikutip oleh Pupuh Fathurohman (2000:99) bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan Islam karena yang mendasari didirikannya maupun nilai-nilai yang diajarkannya bersumber dari ajaran Islam.

Pesantren yang tersebar di Indonesia ini salah satunya yaitu Pondok Pesantren Al-Amin. Pesantren ini berada di Wilayah Jawa Barat tepatnya di Jalan Siliwangi, Gg H. Amin, Kelurahan Sawah Gede, Kabupaten Cianjur. Pondok Pesantren Al-Amin merupakan lembaga non formal yang cukup terkenal di Cianjur. Hal ini terbukti dengan adanya kunjungan ketua PBNU H. Hasim Muzadi dalam acara silaturahmi dan temu alumni.

Cita-cita terbentuknya pesantren ini adalah terciptanya peserta didik (santri) yang kompeten dalam kebahasaan, terutama dalam bahasa Arab, berdakwah, penguasaan kitab kuning, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlakul karimah.

Pada saat ini pesantren tersebut dikelola oleh sebuah yayasan yang di dalamnya ternyata masih perkumpulan keluarga dengan menunjuk salah satu anggota keluarganya sebagai pemimpin. Pimpinan pesantren pun dipegang

langsung oleh pengurus yayasan. Adapun yang mengurus kegiatan pada pelaksanaannya adalah organisasi santri dengan pimpinannya disebut Rois'am.

Pada masa awal, jumlah santri udah mencapai 35 orang, namun seiring dengan bergulirnya waktu akhirnya jumlah santri yang mendapatkan dirinya untuk menjadi santri di pesantren tersebut semakin meningkat, hingga mencapai 100 orang. Dalam proses belajar mengajarnya ditunjang dengan fasilitas seperti gedung, asrama santri dua lantai, ruang belajar, auditorium pesantren, sarana MCK, majalah dinding, perpustakaan pesantren, sarana olahraga dan kantin pesantren. Sumber dana yang didapatkan adalah dari yayasan, iuran santri dan donatur lainnya.

Sejak perkembangannya, manajemen di Pesantren Al-Amin dikatakan kurang baik terbukti adanya tumpang tindih antara pengelola pesantren dengan pengelola yayasan. Pengurus yayasan sekaligus pengurus pesantren.

Menurut teori, kalau manajemennya baik maka akan menghasilkan out put yang baik begitu juga sebaliknya, kalau manajemennya kurang baik akan menghasilkan *out put* yang kurang baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara dengan Pimpinan Pesantren dan bagian kesekretariatan Pondok Pesantren Al-Amin, pada tanggal 28 April 2007, diperoleh gambaran bahwa output pesantren ini menunjukkan fenomena yang baik terbukti dengan adanya santri yang menjadi juru dakwah di berbagai daerah, adanya santri yang melanjutkan kuliah (S1) perguruan tinggi ternama di Bandung, dan ada juga santrinya yang membuka usaha sendiri dengan berlabel nama pesantren.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa terjadi kesenjangan antara teori dan fenomena yang menjadi masalah yaitu disatu sisi manajemennya kurang baik tetapi disisi lain out putnya baik maka perlu adanya penelitian tentang masalah tersebut. Berdasarkan fenomena tersebut sebagai hasil pengalaman penulis sejak tahun 2000, Pondok Pesantren Al-Amin Cikaret-Cianjur merupakan objek yang menarik untuk diteliti mengenai manajemen yang dipakai. Dari latar belakang masalah inilah penulis mengangkat judul penelitian **”MANAJEMEN PESANTREN (*Penelitian di Pondok Pesantren Al-Amin Cikaret-Cianjur*)”**

#### **B. Rumusan Masalah**

Dengan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana latar alamiah dan kondisi objektif Pondok Pesantren Al-Amin?
2. Bagaimana konsep manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin?
3. Bagaimana pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin?
4. Bagaimana Faktor penunjang dan penghambat Pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin?
5. Apa hasil/prestasi yang dicapai Pondok Pesantren Al-Amin?

#### **C. Tujuan Penelitian:**

1. Untuk mengetahui latar alamiah dan kondisi objektif Pondok Pesantren Al-Amin.

2. Untuk mengetahui konsep Manajemen Pondok Pesantren Al-Amin.
3. Untuk mengetahui pelaksanaan Manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin.
4. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin..
5. Untuk mengetahui hasil/prestasi yang telah dicapai Pondok Pesantren Al-Amin.

#### **D. Kerangka Pemikiran**

Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan/ide, tindakan, dan keberhasilan karya manusia dalam rangka kehidupan manusia masyarakat dan dijadikan milik manusia dengan belajar (Koentjoroningrat, 1990:18). Adapun wujud kebudayaan terdiri dari tiga tahapan, yaitu ide, aktifitas dan produk. Semua wujud kebudayaan tadi merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan masalah yang menyebabkan suatu ide tersebut dalam penulisan disebut latar. Penulisan ini terlebih dahulu dibahas mengenai latar, karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2005` :4)

Lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dapat dipandang dari tiga wujud kebudayaan. Berdirinya suatu pesantren berawal dari adanya ide-ide atau

gagasan sebagai latar berdirinya suatu pesantren, ide-ide muncul biasanya dari permasalahan yang ada. Maka, dalam penelitian manajemen pesantren, dalam penelitian manajemen di pesantren terdiri dari serangkaian aktifitas dan tindakan dalam hal melaksanakan berbagai macam kegiatan. Sebuah pesantren selalu dilengkapi dengan perangkat keras atau kebutuhan fisik sebagai wujud dari kebudayaan yang ketiga yaitu benda-benda atau alat-alat fisik seperti bangunan pondok, kelas, alat-alat belajar dan sebagainya. Dalam penelitian di atas disebut dengan latar.

Pendidikan suatu kebutuhan manusia untuk meningkatkan kualitas kebudayaan yang mereka miliki. Pendidikan berasal dari kata "didik" lalu kata ini mendapatkan awalan me-sehingga menjadi "mendidik" artinya memelihara dan memberi latihan, dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran tuntunan, dan pemimpin mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, 2001:10). Menurut A.Tafsir (1994:26) secara sederhana mengartikan pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspek.

Manajemen berasal dari kata latin "*manus*", dari bahasa Prancis "*mono*" dan dari bahasa Italia "*manage, menege, meneggiare*" yang berarti melatih kuda dalam melangkah-langkah kakinya (Pariata Westa dkk). Menurut istilah, kata manajemen yang dikemukakan oleh George R Terry (1953:4) adalah *management is the accomplishing of a pre determining objective through the effort of other people*. Yang artinya manajemen merupakan usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya melalui usaha orang lain (Koswara, 2002:1).

Para pakar manajemen mengemukakan pendapat yang berbeda-beda mengenai fungsi dari manajemen, namun disini akan dikemukakan pendapat dari George R Terry (1970) yang menyatakan ada empat fungsi manajemen yaitu Planning (perencanaan), Organizing (pengorganisasian), Actuating (pelaksanaan) dan Controlling (pengawasan), terkenal dengan singkatan POAC.

Adapun fungsi manajemen secara rinci sebagai berikut :

1. Perencanaan (Planning) antara lain menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Ini dilakukan dengan mengkaji kekuatan dan kelemahan organisasi, menentukan kesempatan dan ancaman, menentukan strategis, kebijakan, taktik, dan program. Semua ini dilakukan berdasarkan proses pengambilan keputusan secara ilmiah.
2. Pengorganisasian (Organizing) meliputi penentuan fungsi, hubungan dan struktur. Fungsi berupa tugas-tugas yang dibagi kedalam fungsi garis, staf dan fungsional. Hubungan terdiri atas tanggung jawab dan wewenang. Sedangkan strukturnya dapat horizontal dan vertical. Semuanya itu memperlancar alokasi sumber daya dengan kombinasi yang tepat untuk mengimplementasikan rencana.
3. Pelaksanaan (Actuating) mencakup kegiatan yang dilakukan seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang ditetapkan oleh perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan-tujuan dapat tercapai.
4. Pengawasan (Controlling) meliputi penentuan standar, supervisi, dan mengukur penampilan/pelaksanaan terhadap standar dan memberikan

keyakinan bahwa tujuan organisasi tercapai. Pengawasan sangat erat kaitannya dengan perencanaan, karena melalui pengawasan efektifitas manajemen dapat diukur. Pengawasan ini akan mengetahui apa saja yang menjadi faktor penunjang dan faktor penghambat dalam pelaksanaan manajemen tersebut.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55). Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu. Disamping itu kata “pondok” mungkin juga berasal dari bahasa Arab yaitu “*pundug*” yang berarti hotel atau asrama (Hasbullah, 1996: 40).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mempunyai ciri khas tersendiri dalam komponennya, seperti Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982: 44) lima elemen dasar dari tradisi pesantren adalah ada pondok, mesjid, santri, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kyai. Menurut para ahli, suatu lembaga pendidikan bisa disebut pesantren jika memiliki lima syarat esensial. Syarat-syarat pesantren itu sendiri adalah : 1). Ada kyai. 2). Ada santri. 3). Ada pondok. 4). Ada mesjid. 5). Ada pengajaran kitab kuning (Tafsir, 2004:191)

Lain halnya dengan pendapat Mastuhu (1994: 58), unsur-unsur pesantren adalah:

1. Pelaku: Kyai, ustad, santri, dan pengurus.

2. Sarana perangkat keras : Mesjid, Rumah kyai, Rumah Ustadz, Pondok, Gedung sekolah, tanah untuk berbagai keperluan kependidikan, gedung-gedung lain untuk keperluan-keperluan seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi pesantren, keamanan, koperasi, perbekalan, jahit-menjahit dan keterampilan-keterampilan lainnya.
3. Sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku, dan sumber belajar lainnya, cara belajar mengajar (bandungan, sorogan, halaqoh, dan menghafal) dan evaluasi belajar mengajar.

Kyai merupakan elemen yang sangat esensial dari suatu pesantren, ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan kyainya. (Rohadi dkk, 2005: 17). Sedangkan menurut Mastuhu (1994: 58) berpendapat bahwa kyai adalah tokoh kunci yang menentukan corak kehidupan pondok pesantren dan semua yang menentukan kebijakan yang ada di pondok pesantren adalah kyai. Dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya sebagai pendiri, perintis, pengelola dan pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah pondok pesantren.

Santri adalah peserta didik yang disebut pula murid, mereka merupakan generasi yang membutuhkan sesuatu kehendak dan berkeinginan terhadap penguasaan ilmu pengetahuan. Pembinaan peserta didik dalam konsep ajaran Islam berlangsung seumur hidup sejak ayunan sehingga keliang lahat (Pupuh, 2000: 191.).

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) Guru yang lebih dikenal dengan sebutan Kyai. Asrama untuk

para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah mesjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain (Zamaksyari Dhofier, 1982: 44).

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (Zamaksyari Dhofier, 1982 :49)

Kitab kuning dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa Arab, menggunakan bahasa Arab, yang dihasilkan oleh para Ulama dan pemikir muslim lainnya dimasa lampau, khususnya yang berasal dari timur tengah. (Azyumardi Azra, 2000:111).

Mengacu pada pola pendidikan yang diterapkan di pesantren, pesantren dapat dibedakan secara general menjadi dua model, yakni Salafi (klasik) dan Khalafy (modern). Ada pula yang mengembangkannya menjadi tiga kategori yaitu tradisional, modern, serta perpaduan antara keduanya (Mastuhu, 1996). Pesantren model salafi mempunyai karakteristik mempertahankan pola tradisional, pengajian hanya terbatas pada kitab kuning (salaf) sedangkan model khalafy (modern) sudah membaaur dengan pola modern dengan penekanan pada penguasaan bahasa Asing (Arab dan Inggris), tidak ada pengajian kitab kuning (salaf), kurikulumnya mengadopsi kurikulum modern.

Merujuk pada teori yang dikemukakan oleh George R Terry: dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer

yaitu: Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, dan Pengawasan. Bagaimana sumber daya direncanakan, diorganisasikan, diarahkan dan dikendalikan dalam upaya mencapai tujuan organisasi. Manajemen pondok pesantren ruang lingkupnya lebih terbatas yaitu dalam suatu lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Ruang lingkup pendidikan pesantren meliputi komponen-komponen pesantren yaitu : tujuan, kyai dan tenaga kependidikan lainnya, santri, pondok, mesjid dan pengajaran kitab.

Dengan demikian maka, jika dalam pelaksanaan manajemen pesantren tersebut banyak didukung oleh faktor penunjang, maka peluang keberhasilan lebih dominan. Sebaliknya, jika dalam pelaksanaan manajemen pesantren banyak dipengaruhi oleh faktor penghambat maka peluang kegagalan juga bisa terjadi. Dari manajemen yang dijalankan akan berpengaruh pada hasil yang dicapai dari pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai oleh institusi tersebut. Keberhasilan bagi sebuah lembaga pendidikan merupakan sesuatu yang diharapkan dan menjadi ukuran lembaga pendidikan yang berkualitas.

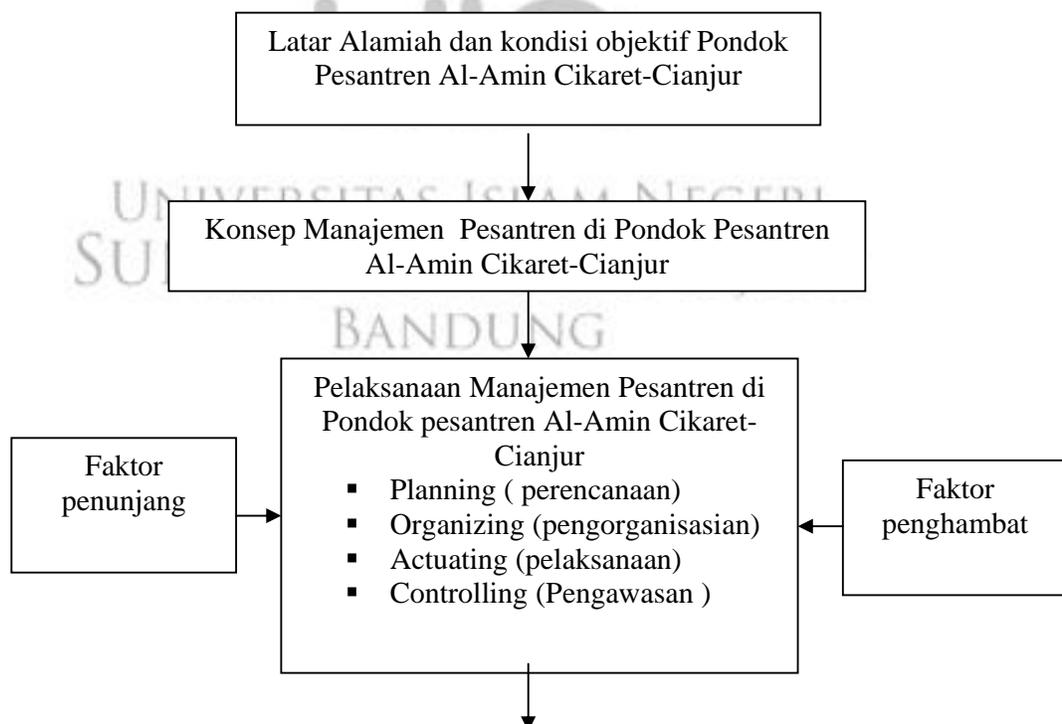
Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka yang dijadikan objek penelitian mencakup latar belakang berdirinya pondok pesantren Al-Amin, latar alamiah dan kondisi objektif Pondok Pesantren Al-Amin. Konsep Manajemen di Pondok Pesantren al-Amin, Pelaksanaan Manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin, Faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin, hasil/prestasi yang telah dicapai Pondok Pesantren Al-Amin.

Dengan demikian secara sistematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

### **SKEMA KERANGKA PEMIKIRAN**

### **MANAJEMEN PESANTREN**

(Penelitian di Pondok Pesantren Al-Amin Cikaret-Cianjur)



Hasil yang telah dicapai Pondok Pesantren Al-Amin Cikaret-Cianjur

### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Sebagai langkah sistematis untuk membahas Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin menggunakan langkah-langkah penelitian yaitu: 1). Menentukan jenis data, 2). Sumber data, 3). Metode dan teknik pengumpulan data, 4). Analisis data, 5). Uji keabsahan data. Langkah-langkah penelitian tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

#### **1. Menentukan Jenis Data**

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data Kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2002 : 6). Data tersebut berkaitan dengan :

- a. Data tentang latar alamiah dan kondisi objektif Pondok Pesantren Al-Amin.
- b. Konsep Manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin.
- c. Pelaksanaan Manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin.
- d. Faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan manajemen di Pondok Pesantren Al-Amin.
- e. Hasil/prestasi yang telah dicapai Pondok Pesantren Al-Amin.

## 2. Sumber Data

### a. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Amin yang bertempat di Kelurahan Sawah Gede, Kec/Kab. Cianjur. Alasan pemilihan penelitian ini sebagai lokasi penelitian adalah : Pondok Pesantren Al-Amin adalah lokasi dimana penulis terletak dekat dengan tempat tinggal dan sebagai alumni dari pesantren tersebut sehingga memudahkan penulis mengumpulkan data, Pondok Pesantren Al-Amin salah satu Pesantren yang memberikan warna baru yang mengkolaborasikan antara pengetahuan agama, ilmu falak dan keterampilan berbahasa.

### b. Sumber data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penulisan ini adalah berupa kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain yang berupa data tertulis, foto dan statistik (Moleong, 2005:157). Pemilihan sampel dilakukan dengan cara menentukan pimpinan sebagai *key informan* yang memeberikan keterangan yang benar tentang dan diikuti dengan teknik *snow ball proses*. Sedangkan data tambahan adalah data yang berupa dokumen, arsip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya yang berkaitan dengan Pondok Pesantren Al-Amin.

## 3. Menentukan Metode dan Tehnik Pengumpulan Data

Penelitian yang telah dilaksanakan ini menggunakan metode deskriptif semata-mata dengan menggunakan pendekatan antropologi dalam kaitannya

dengan wujud kebudayaan dan teori manajemen. Penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan.

- a) Teknik observasi, teknik dilaksanakan dengan cara berperan serta secara lengkap supaya dapat memperoleh informasi yang akurat. Adapun yang diobservasi meliputi sarana dan prasarana, keberadaan tenaga pengajar, tata usaha, pelaksanaan manajemen pendidikan di Pondok Pesantren Al-Amin, dan keberhasilan yang telah dicapai oleh Pondok Pesantren Al-Amin.
- b) Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan jenis wawancara terstruktur yaitu “wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pernyataan yang akan diajukan (Moleong, 2002:138). Dalam teknik ini pimpinan/wakil pesantren ditentukan sebagai *key informan* untuk memberikan keterangan yang benar tentang pesantren Al-Amin yang diikuti dengan teknik *snow ball proces*.
- c) Teknik dokumentasi/menyalin, teknik ini digunakan untuk mempelajari dan mengumpulkan data dari sejumlah literatur seperti buku, majalah, koran, dan makalah yang ada hubungannya dengan manajemen Pondok Pesantren Al-Amin sebagai data teoritis yang dijadikan bahan penelitian di lapangan dan sebagai bahan tambahan.

#### 4. Analisis Data

Analisis data dalam penulisan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menelaah dan mempelajari seluruh data yang tersedia pada sumber data.

b. Unitisasi data adalah pemrosesan satuan, dan yang dimaksud dengan satuan adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri dari bagian yang lain. Dalam unitisasi ini terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan penulis, yaitu:

- 1) Mereduksi data yaitu memilih dan memilah data-data dari berbagai sumber yang relevan dengan data yang diinginkan atau menunjang terhadap unit-unit
- 2) Memberi kode rinci, yaitu memberikan kode-kode terhadap indeks yang berisi satuan-satuan. Kode-kode ini dapat berupa penandaan sumber asal satuan catatan lapangan, dokumen, laporan dan sebagainya, penandaan jenis responden, penandaan lokasi dan penandaan cara pengumpulan data.

c. Kategorisasi data adalah salah satu tumpukan dari seperangkat tumpukan yang disusun atas dasar, pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu (Moleong, 2005:252) dalam kategorisasi ini ada beberapa hal yang penulis lakukan diantaranya:

- 1) Mereduksi data, memilih dan memilah data yang dimasukkan ke dalam satuan-satuan data dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat memasukan satuan-satuan itu dalam kategori yang mantap dan jika mendapat bagian-bagian isi yang sama. Dan jika tidak, maka disusun untuk membuat atau menyusun kategori baru.
- 2) Membuat koding, yaitu memberi judul terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama dalam kategori.

- 3) Menelaah data kembali secara menyeluruh dalam setiap kategori.
- 4) Melengkapi data-data yang terkumpul untuk terbentuknya sebuah hipotesis atau beberapa hipotesis.

d. Penafsiran data, dilakukan dengan cara menafsirkan seluruh data yang sudah dikategorisasikan. Penafsiran terhadap data dilakukan untuk mencapai tujuan deskripsi semata-mata, dengan menggunakan teori dan rancangan organisasional yang telah ada dalam satuan disiplin (Moleong, 2005:197). Dalam hal ini penulis menggunakan teori antropologi kaitannya dengan wujud kebudayaan serta teori manajemen.

#### 5. Melakukan uji keabsahan data

Uji keabsahan data adalah mengadakan pemeriksaan terhadap keabsahan data yang telah terkumpul dengan teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu yaitu :

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, hal ini dimaksudkan supaya penulis tidak merasa terasing di lokasi penelitian, dan menghilangkan distorsi data. Hal ini dilakukan dengan cara menambah intensitas kunjungan penulis ke lokasi serta terlibat langsung dalam aktivitas disana, Terhitung sejak tanggal 28 April sampai tanggal 07 Agustus 2007.
- 2) Ketekunan pengamatan, hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui berbagai aktivitas dan kegiatan di lapangan penelitian sehingga ditemukan data secara benar.
- 3) Triangulasi, hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran data yang ditemukan. Dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian penulis

dengan penelitian orang lain, membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara dan teknik menyalin, membandingkan data dari sumber satu dengan data sumber yang lain.

- 4) Pengecekan teman sejawat, dilakukan dengan cara sering berkonsultasi dengan pembimbing di kampus dan berdiskusi dengan mahasiswa lain.
- 5) Kecukupan referensi, yaitu dengan cara menjadikan bahan-bahan yang tercatat untuk digunakan sebagai patokan menguji sewaktu diadakan analisis data dan penafsiran data.
- 6) Analisis kasus negatif, dilakukan dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan dan digunakan sebagai pembandingan.
- 7) Pengecekan anggota, dilakukan dengan cara mengecek data, menafsirkan data dan kesimpulan tentang penelitian.
- 8) Uraian rinci, yaitu melaporkan hasil penelitian dalam bentuk urai rinci sesuai dengan fokus penelitian.
- 9) Auditing, hal ini dilakukan untuk memeriksa ketergantungan dan kepastian data yang dilakukan dengan cara memberikan bukti data hasil penelitian kepada pihak yang diteliti dan dirubah dalam bentuk laporan menurut yang ada di lapangan.
- 10) Audit kepastian, sebagai alat memeriksa kepastian data. Auditing ini dilakukan dengan cara menggunakan kriteria kebergantungan dan kepastian yang dilakukan antara peneliti dengan pihak yang diteliti. Hal ini dilakukan untuk menentukan kelengkapan penelitian sehingga menghasilkan suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitian dan

pembahasan tentang manajemen pesantren Al-Amin. Sekaligus merupakan rumusan jawaban dari masalah Manajemen pesantren Al-Amin.



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG